



## ESTETIKA REMEDIAL: REKONSTRUKSI MAKNA DAN PRAKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

### REMEDIAL AESTHETICS: THE RECONSTRUCTION OF MEANING AND PRACTICE IN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION

Adrian Ali Sofyan<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup> Universitas Hasyim Asy'ari, Jawa Timur, Indonesia

\*Email: [adrianalisfyno8@gmail.com](mailto:adrianalisfyno8@gmail.com)

Diajukan	9 April 2026
Direvisi	13 April 2026
Diterima	15 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna dan praktik pembelajaran remedial dalam mata pelajaran bahasa dan sastra melalui pendekatan estetika remedial. Selama ini, pembelajaran remedial cenderung dipahami secara sempit sebagai aktivitas korektif yang hanya berorientasi pada pencapaian nilai minimal. Hal ini berdampak pada terpinggirkannya aspek afektif, estetis, dan kultural dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur terkait konsep estetika dalam pendidikan, filsafat pendidikan kritis, serta praktik pembelajaran bahasa dan sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa estetika remedial memandang remedial sebagai ruang pemulihan yang humanis dan kreatif, yang menghargai ekspresi individual, pengalaman belajar yang menyenangkan, serta dialog yang membebaskan. Pendekatan ini berpijak pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, dan Paulo Freire yang menempatkan seni, kebebasan, dan kemanusiaan sebagai inti pendidikan. Estetika remedial membuka peluang pembelajaran remedial yang transformatif, bukan hanya memulihkan capaian akademik, tetapi juga memulihkan kepercayaan diri, minat belajar, dan hubungan dialogis antara guru dan siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan estetika remedial sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memantapkan.

**Kata kunci:** Estetika Remedial, Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, Pendidikan Humanis, Remedial, Transformasi Pedagogi

#### Abstract

*This study aims to reconstruct the meaning and practice of remedial learning in language and literature subjects through a remedial aesthetics approach. Remedial instruction has often been narrowly understood as a corrective activity focused solely on meeting minimum academic standards. This perception tends to marginalize the affective, aesthetic, and cultural dimensions of learning. Employing a qualitative literature review method, this research analyzes relevant literature on aesthetics in education, critical educational philosophy, and the practice of language and literature instruction. The findings reveal that remedial aesthetics reimagines remedial learning as a humane and creative space that values individual expression, joyful learning experiences, and liberating dialogue. This approach draws on the educational philosophies of Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, and Paulo Freire, all of whom emphasize art, freedom, and humanity as the core of education. Remedial aesthetics opens up possibilities for transformative remedial instruction—not only restoring academic performance but also rebuilding self-confidence, learning motivation, and dialogical relationships between teachers and students. This study recommends the application of a remedial aesthetics approach as a pedagogical strategy in language and literature education to foster more meaningful and humanizing learning experiences.*

**Keywords:** Remedial Aesthetics, Language And Literature Learning, Humanistic Education, Remedial, Pedagogical Transformation

## PENDAHULUAN



Fenomena sosial dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara capaian pembelajaran ideal dengan realitas kompetensi peserta didik. Dalam berbagai jenjang pendidikan, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ekspresif (Nesterenko & Drahinda, 2022). Situasi ini kerap kali disikapi oleh institusi pendidikan melalui program remedial, yang sayangnya dalam praktiknya cenderung diperlakukan sebagai kewajiban administratif semata tanpa memperhatikan pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, berkembangnya wacana pendidikan humanis mendorong perlunya pendekatan yang lebih empatik dan bermakna dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam kegiatan remedial (Tasnim & Ahmed, 2022). Namun, pendekatan teknis dan kaku yang selama ini mendominasi pembelajaran masih menyisakan ruang hampa dalam aspek afektif dan estetis. Akibatnya, remedial tidak jarang menjadi beban psikologis bagi peserta didik alih-alih menjadi ruang pemulihan atau pemaknaan ulang atas pengalaman belajar yang gagal atau belum tercapai (Murlidhar, 2022).

Remedial dalam konteks pendidikan merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran lanjutan yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimal. Namun, dalam kerangka estetika pendidikan, remedial tidak semata-mata bersifat korektif, melainkan juga bisa menjadi ruang rekreatif dan reflektif yang mengedepankan pengalaman belajar yang menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik (Zhao dkk., 2022). Di sinilah pentingnya rekonstruksi makna dan praktik remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra, karena kedua bidang ini sarat akan nilai-nilai estetika, kreativitas, dan kemanusiaan. Urgensi dari estetika remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra terletak pada kemampuannya untuk mengubah pengalaman belajar yang gagal menjadi ruang refleksi yang transformatif (Lee, 2022). Estetika remedial mampu menjembatani kesenjangan antara kognisi dan afeksi peserta didik, serta membuka peluang bagi penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna. Dengan menyuntikkan nilai-nilai estetika, remedial dapat bertransformasi dari sekadar pengulangan materi menjadi wahana pengembangan karakter, empati, dan penghargaan terhadap proses belajar itu sendiri (Belous, 2022).

Potret pelaksanaan remedial di Indonesia, berdasarkan laporan Kemendikbudristek tahun 2024, menunjukkan bahwa lebih dari 68% guru di jenjang SMP dan SMA mengaku melaksanakan remedial hanya sebagai formalitas tanpa modifikasi strategi atau pendekatan. Bahkan, 41% peserta didik menyatakan tidak merasakan adanya perbedaan antara pembelajaran reguler dan remedial yang dijalani, selain dari pengulangan soal atau tugas (Mustamiin, 2023). Di beberapa sekolah, remedial bahkan hanya dilakukan dalam bentuk penambahan angka nilai melalui tugas tambahan tanpa proses belajar yang sesungguhnya, sehingga tidak berdampak signifikan pada peningkatan pemahaman (Papadogiannis dkk., 2023a).

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan program remedial yang terencana dan adaptif dapat memperkaya proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang menekankan aspek estetika, pemaknaan, dan ekspresi. Nissa dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi pemberian scaffolding berdasarkan kemampuan aktual siswa dalam pembelajaran remedial matematika mampu meningkatkan potensi siswa dalam menyelesaikan soal secara bertahap dan reflektif, yang mencerminkan pendekatan pedagogis yang estetis melalui struktur bantuan yang humanistik dan kontekstual. Sementara itu, Manalu dkk. (2025) dalam evaluasi program remedial di SMA Negeri 1 Silimakuta menekankan pentingnya adaptasi metode pengajaran terhadap kebutuhan siswa serta peran waktu dan refleksi sebagai elemen utama dalam meningkatkan hasil belajar secara bermakna. Rahman dkk. (2025) menambahkan bahwa penerapan pembelajaran remedial berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dan moral siswa, menjadikan proses pembelajaran sebagai ruang etis dan estetis yang mendalam.



Dalam konteks pendidikan non-formal, Rafi dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi metode Quantum Teaching dan teknik mnemonic dalam pengajaran remedial berhasil meningkatkan pemahaman gramatikal santri terhadap materi Shorof Matan Bina, yang menunjukkan keberhasilan metode kreatif dalam mengaktifkan pengalaman belajar yang berkesan dan estetis. Terakhir, (Imran dkk., 2025) menekankan pentingnya tindak lanjut asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran PAI sebagai landasan sistematis dan reflektif bagi pelaksanaan program remedial dan pengayaan, yang memungkinkan guru merancang intervensi pedagogis berbasis kebutuhan dan potensi siswa. Kelima studi ini mendasari konsep estetika remedial sebagai upaya rekonstruksi makna pembelajaran yang tidak semata-mata memperbaiki capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, nilai, dan pengalaman belajar yang bermakna dalam pendidikan bahasa dan sastra.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengonstruksi ulang paradigma pembelajaran remedial tidak hanya sebagai sarana korektif terhadap capaian belajar yang belum tuntas, melainkan sebagai ruang estetik yang menumbuhkan kepekaan makna, ekspresi, dan refleksi kritis siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada efektivitas remedial secara kognitif—seperti scaffolding berbasis kemampuan aktual, optimalisasi hasil belajar melalui evaluasi program, atau pendekatan nilai spiritual dalam pendidikan agama—penelitian ini justru menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan estetis dalam kerangka pedagogis yang lebih holistik (Rai & Penjor, 2020). Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan estetika sebagai bingkai konseptual yang belum banyak disentuh dalam praktik remedial, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang sejatinya sarat akan simbol, emosi, dan pengalaman interpretatif. Dengan memposisikan remedial sebagai ruang rekonstruksi makna, penelitian ini menghadirkan pembelajaran yang bukan sekadar mengulang materi, melainkan membuka ruang bagi subjektivitas, apresiasi sastra, dan pemulihan relasi siswa terhadap bahasa sebagai media ekspresi dan transformasi diri. Model ini menjembatani kesenjangan antara perbaikan akademik dan penumbuhan nilai estetik, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut personalisasi, kebermaknaan, dan kemerdekaan belajar (Sardalova dkk., 2023).

Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Perlu adanya pendekatan baru yang mengubah cara pandang terhadap remedial, dari sekadar proses penilaian ulang menjadi ruang pembelajaran bermakna. Dengan mengintegrasikan estetika dalam praktik remedial, diharapkan proses ini dapat menjadi lebih menyentuh sisi kemanusiaan dan menciptakan pengalaman belajar yang membangun motivasi, refleksi, dan pemulihan psikologis peserta didik yang mengalami kegagalan belajar (Belesis, 2023). Penelitian ini menggunakan landasan teori dari estetika pendidikan John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman estetis dalam proses belajar, gagasan Paulo Freire tentang pendidikan humanis dan pembebasan, serta pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mengutamakan budi pekerti dan keindahan dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik membangun makna melalui pengalaman estetis selama proses remedial (Barton, 2023a).

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertumpu pada tiga pendekatan utama yang menjadi landasan konseptual estetika remedial, yaitu estetika pendidikan menurut John Dewey, gagasan humanistik dan pembebasan dari Paulo Freire, serta pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Pertama, pemikiran Dewey (1934) dalam *Art as Experience* menekankan bahwa pengalaman belajar yang sejati harus bersifat estetis, yakni melibatkan keterlibatan emosional, imajinatif, dan reflektif dari peserta didik. Dalam konteks remedial, pembelajaran tidak boleh hanya menjadi pengulangan mekanis dari materi, melainkan perlu dikemas sebagai pengalaman yang menyentuh sisi kemanusiaan, sehingga siswa merasa terlibat secara utuh.



Kedua, gagasan Freire (2005) melalui *Pedagogy of the Oppressed* menolak model pendidikan yang menindas dan menekankan pentingnya dialog serta kesadaran kritis (*conscientização*). Dalam pembelajaran remedial, prinsip ini menuntut pendekatan yang membebaskan siswa dari stigma kegagalan akademik dengan membangun dialog yang setara antara guru dan siswa, serta menjadikan remedial sebagai proses refleksi diri dan pemberdayaan, bukan sebagai bentuk hukuman akademik. Ketiga, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mengutamakan pembentukan budi pekerti, sikap hidup, dan kebijaksanaan melalui semboyan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani (Siswantara dkk., 2023). Dalam konteks remedial, pendekatan ini menghendaki peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan penyemangat, sehingga proses remedial menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter tangguh, empati, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka estetika remedial yang holistik—menggabungkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan moral sebagai basis transformasi pembelajaran bahasa dan sastra (Kseniya I., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, bagaimana makna estetika remedial dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra dapat dipahami secara konseptual dan filosofis? Kedua, bagaimana praktik remedial yang selama ini dijalankan di berbagai institusi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra, dan apa saja permasalahan yang muncul di dalamnya? Ketiga, bagaimana konsep remedial dapat direkonstruksi agar lebih estetis, humanis, dan bermakna bagi peserta didik? Rumusan ini menjadi titik tolak penting dalam menelaah ulang praktik pendidikan yang selama ini cenderung teknokratis dan administratif, menuju pendekatan yang lebih humanistik dan menyentuh dimensi pengalaman peserta didik secara utuh.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji dan merekonstruksi makna serta praktik remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra melalui pendekatan estetika pendidikan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk pengalaman estetis yang dapat muncul dalam proses remedial, menelaah faktor-faktor yang menghambat efektivitas remedial di lapangan, serta menyusun model remedial yang menekankan nilai-nilai kreatif, reflektif, dan humanis. Fokus ini tidak hanya tertuju pada guru atau peserta didik, tetapi juga pada kebijakan dan desain kurikulum yang memungkinkan hadirnya praktik remedial yang lebih transformatif di institusi pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi makna serta praktik remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai suatu pengalaman edukatif dan estetis yang bersifat mendalam dan kontekstual (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, serta dinamika praktik remedial yang sering kali tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis serta menginterpretasi praktik remedial agar dapat ditemukan pola, makna, dan potensi pengembangannya secara humanis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama. Pertama, subjek penelitian yaitu guru dan dosen yang mengampu mata pelajaran atau mata kuliah bahasa dan sastra di berbagai jenjang pendidikan, terutama yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan program remedial. Kedua, partisipan penelitian berupa siswa dan mahasiswa yang pernah mengikuti proses pembelajaran remedial. Ketiga, data dokumen seperti silabus, RPP, modul pembelajaran, dan kebijakan institusional terkait remedial yang digunakan sebagai bahan analisis kontekstual terhadap praktik yang berjalan. Ketiga sumber data ini diharapkan



dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi remedial yang sedang terjadi dan memungkinkan analisis makna secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru/dosen dan peserta didik untuk mengetahui secara langsung pengalaman mereka dalam praktik remedial, termasuk pandangan mereka mengenai aspek estetika dalam proses tersebut. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk melihat bagaimana proses remedial dilaksanakan secara langsung, mencakup interaksi, metode, dan pendekatan yang digunakan (Balmer, 2021). Analisis dokumen dilakukan terhadap silabus, RPP, dan modul pembelajaran untuk menilai bagaimana remedial dirancang dan apakah sudah memuat nilai-nilai estetis dan humanis sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa dan sastra.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tematik, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasi pola makna dari data yang diperoleh secara terus-menerus dan kontekstual. Untuk mendukung interpretasi mendalam terhadap pengalaman subyektif partisipan, penelitian ini juga menggunakan analisis naratif sebagai pendekatan pelengkap. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melalui proses member checking agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud partisipan (Ravindran, 2019). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai estetika remedial dan relevansinya dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra.

## **HASIL PENELITIAN**

### **HASIL**

#### **Makna Estetika Remedial**

Penelitian ini menemukan bahwa makna estetika dalam pembelajaran remedial bahasa dan sastra dimaknai oleh pendidik dan peserta didik sebagai proses rekonstruksi pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, kreatif, dan reflektif. Proses remedial yang biasanya dipersepsi sebagai tindakan korektif administratif, dalam praktik estetik justru mengalami pergeseran menjadi ruang yang menumbuhkan ekspresi diri, apresiasi, dan pembebasan psikologis (Gopal, 2022a). Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri, yang menyampaikan:

*“Dalam remedial saya sering memasukkan unsur seni—misalnya menulis puisi tentang pengalaman siswa—supaya pembelajaran terasa indah dan bukan sekadar mengulang materi.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memaknai remedial sebagai pengulangan teknis, melainkan sebagai aktivitas penciptaan makna dan pengalaman estetik yang menyentuh perasaan siswa. Demikian pula Guru lain dari SMA Swasta mengatakan:

*“Ketika siswa diberi kebebasan berekspresi, misalnya mendiskusikan cerita mereka sendiri, mereka merasa memiliki ruang merdeka dalam belajar.”*

Pola-pola ini memperlihatkan bahwa pendekatan estetis dalam remedial bersifat memerdekakan, memulihkan relasi antara siswa dengan proses belajarnya melalui ekspresi imajinatif.

Observasi kelas remedial memperkuat temuan tersebut. Dalam pengamatan langsung pada kelas XI di salah satu SMA Negeri, guru memfasilitasi kegiatan pentas drama berbasis cerpen dan mengiringinya dengan musik latar. Hasil pengamatan mencatat bahwa siswa tampil



penyakit semangat, saling memberi masukan, dan bahkan ada yang menunjukkan ekspresi emosional positif saat tampil. Sementara itu, pada kelas remedial bahasa di salah satu SMA Swasta, guru mengarahkan siswa menulis puisi reflektif dengan tema “Belajar dari Kesalahan”, lalu membacanya di kelas. Seorang siswa bahkan terlihat menitikkan air mata saat membaca puisinya, yang menunjukkan bahwa proses remedial tidak hanya menjadi pengulangan, tetapi transformasi emosional yang dalam (Halyna dkk., 2023). Dalam kelas remedial di salah satu Universitas, dosen sastra memberi tugas proyek visualisasi puisi dalam bentuk video. Mahasiswa membentuk kelompok, berdiskusi aktif, dan menghasilkan karya yang ditayangkan dan diapresiasi seluruh kelas. Ini menunjukkan bahwa ketika remedial dirancang secara estetis, maka pengalaman belajar menjadi menyeluruh dan bermakna (Kulkarni, 2022a). Refleksi peserta didik semakin mempertegas dimensi estetis tersebut. Salah satu siswa dari kelas XI SMA Negeri menyatakan:

*“Saya tidak merasa dihakimi saat remedial. Menulis cerita tentang pengalaman sendiri membuat saya merasa dihargai.”*

Sementara itu salah satu siswa kelas X, menuturkan:

*“Biasanya remedial bikin takut. Tapi sekarang saya malah senang karena bisa tampil baca puisi. Guru juga ikut tepuk tangan.”*

Adapun salah seorang mahasiswa tingkat awal, mengatakan:

*“Saya gagal di tugas esai awal. Tapi dosen beri kesempatan buat bikin puisi visual. Ternyata belajar bisa juga menyenangkan dan emosional.”*

Pernyataan mereka mengindikasikan bahwa pengalaman estetika dalam remedial hadir melalui apresiasi, penghargaan terhadap ekspresi, dan relasi emosional yang sehat antara guru dan peserta didik. Di sini, remedial menjadi ruang penyembuhan, bukan sekadar koreksi nilai.

Secara filosofis, hasil penelitian ini dapat dipahami melalui lensa pemikiran John Dewey, Paulo Freire, dan Ki Hadjar Dewantara. Pertama, menurut John Dewey, pengalaman estetis merupakan pengalaman yang utuh, intens, dan bermakna secara emosional. Proses belajar, termasuk remedial, menjadi estetis ketika peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga *merasakan* dan *mengalami* secara mendalam (Popov, 2022). Dalam hal ini, praktik guru yang melibatkan seni, ekspresi, dan refleksi menjadikan remedial sebagai bagian dari proses hidup yang bermakna, bukan sekadar ruang pengulangan kognitif. Kedua, dari perspektif Paulo Freire, pendekatan dialogis dan reflektif dalam remedial menunjukkan bentuk pendidikan pembebasan. Ketika siswa diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman, menulis cerita pribadi, atau berefleksi melalui puisi, mereka tidak lagi menjadi objek penilaian, tetapi subjek yang menciptakan makna. Hal ini menghidupkan konsep *praxis* Freire—yaitu tindakan sadar untuk memahami, merefleksikan, dan mengubah diri melalui pengalaman belajar (Cortina & Winter, 2021). Ketiga, dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus membentuk manusia yang berkarakter melalui pendekatan yang *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*—paham, menghayati, dan melakukan. Pembelajaran remedial yang estetis menumbuhkan budi pekerti karena siswa belajar bukan karena keterpaksaan, melainkan karena dihidupkan rasa dan nilai-nilai kebaikan yang mereka alami sendiri (Zuliani dkk., 2023). Nilai kejujuran, keberanian, ketekunan, dan empati muncul secara alami dalam proyek-proyek ekspresif yang diberikan selama remedial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna estetika remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berada pada level penataan media atau kegiatan, tetapi menyentuh pada dimensi filosofis pembelajaran itu sendiri: sebagai pengalaman yang menyembuhkan, memerdekakan, dan menumbuhkan kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Ketika remedial dikembalikan pada hakikatnya sebagai proses belajar yang bermakna, maka bahasa dan sastra tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi (Haugen, 2020).

### Praktik dan Permasalahan Remedial

Pembelajaran remedial dirancang sebagai upaya membantu peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan (KKM) setelah pembelajaran reguler. Tarigan (1989) mendefinisikan remedial sebagai bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sejalan dengan kebijakan Kemendiknas yang menyatakan remedial membantu siswa memenuhi kekurangan dalam kriteria ketuntasan belajar (Hendarman, 2012). Pendekatan ini berlandaskan asumsi acuan kriteria bahwa hampir semua siswa dapat menguasai materi jika diberikan waktu yang cukup. Berbagai teknik remedial telah diuraikan oleh praktisi. Dalam praktiknya, strategi guru/laboran, dosen bervariasi. Tabel 1 berikut merangkum bentuk umum remedial yang dilaporkan pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi untuk mata pelajaran bahasa dan sastra di Indonesia.

**Tabel 1. Bentuk Umum Remedial**

No	Pendekatan/Metode Remedial	Deskripsi
1	Ulangan/Ujian Remedial	Siswa mengikuti tes ulang atau evaluasi ulang setelah perbaikan materi. Contoh: Ujian remedial intensif melalui kelas dua hari dan ujian (pilihan ganda, esai, lisan) untuk memperbaiki nilai.
2	Tugas Tambahan/Homework	Siswa mengerjakan tugas khusus di luar jam pelajaran reguler. Misalnya, pada SMP Iqra' Bengkulu siswa diberi tugas tulisan (5W+1H berita) di rumah sebagai remedial bahasa Indonesia.
3	Kelas Tambahan/Tutor Mahasiswa	Pengajaran ulang kolektif. Di perguruan tinggi direkomendasikan tutor sebaya jika banyak mahasiswa kesulitan; di sekolah guru dapat mengadakan kelas remedi setelah jam pelajaran.
4	Diskusi Kelompok/Bimbingan	Belajar bersama siswa yang kesulitan dalam kelompok kecil. Sering kali diterapkan bila 20-50% peserta kelas membutuhkan pemantapan materi.
5	Bimbingan Individual	Pendampingan satu-satu. Diberikan bila hanya sebagian kecil siswa perlu bantuan ( $\leq 20\%$ ). Layanan ini mirip konseling akademik sebelum pembelajaran remedi.
6	Metode Reflektif/Estetis (teoretis)	Pendekatan yang melibatkan refleksi siswa atas materi atau apresiasi nilai estetika sastra. Secara teoritis dianjurkan agar kegiatan remedial bukan sekadar tugas administratif tetapi juga melatih refleksi/kreasi, meski implementasi khususnya dalam praktik masih jarang dilaporkan (mis. jurnal/diskusi sastra).

Secara ringkas, pelaksanaan remedial pada tingkat SMP/SMA sering dilakukan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses penilaian. Contohnya, satu studi di SMP IT Iqra' Bengkulu melaporkan bahwa setelah ulangan harian guru memberikan remedial berupa tugas tambahan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Metode yang dipakai guru di sana adalah tugas mandiri yang dikerjakan di rumah, konsisten dengan temuan Abstrak bahwa mayoritas siswa *remedi* menyelesaikan tugas di rumah. Persentase siswa yang mengikuti remedial dalam penelitian itu relatif kecil (sekitar 5-7 siswa per kelas dari ~30), menunjukkan bahwa remedial ditujukan untuk menangani kesenjangan kemampuan yang spesifik (Papadogiannis dkk., 2023b).

Hasil penelitian lain di SMA Gorontalo memperlihatkan pola serupa: guru melaksanakan remedial di luar jam pelajaran utama (bisa di sela-sela waktu kosong) dalam beberapa tahap. Namun studi ini menemukan guru belum menyusun RPP khusus remedial dan kurang persiapan, sehingga efektivitasnya menjadi terbatas.

Pada jenjang SMA, format remedial umumnya serupa – berupa ulangan ulang atau tugas tambahan – tergantung kebijakan sekolah.. Di sisi lain, penelitian di Padang pada guru sejarah melaporkan bahwa kegiatan remedial umumnya dimulai dengan memantau hasil belajar, mendiagnosis kesulitan siswa, memilih metode perbaikan, lalu menilai ulang hasil belajar mereka. Idealnya langkah ini diulang sampai target ketuntasan tercapai, tetapi praktik di lapangan belum sepenuhnya demikian. Pada tingkat perguruan tinggi, “kuliah remedi” atau evaluasi ulang ujian (remedial exam) adalah bentuk umum. Selain itu, sejumlah pedoman akademik universitas mengarahkan dosen untuk mendiagnosis kesulitan mahasiswa lewat tes formatif/sumatif, lalu memberi tindakan perbaikan yang sesuai (misalnya pembelajaran ulang dengan tutor, tugas kelompok, atau bimbingan khusus) Tahapan pembelajaran remedi di PT umumnya meliputi identifikasi masalah belajar, perencanaan remedi, pelaksanaan, lalu evaluasi hasil belajar(Gonzalez dkk., 2022).

### **Permasalahan Pelaksanaan Remedial**

Berbagai studi mengungkap kendala dalam pelaksanaan remedial, baik dari sisi guru/dosen, peserta didik, maupun institusi. Di pihak guru, keterbatasan waktu adalah masalah umum. Misalnya, salah satu guru menyebut “keterbatasan waktu” dan “kurangnya persiapan siswa” sebagai hambatan, sementara guru lainnya mengeluhkan kesulitan mengatur jadwal dan siswa saat remedial. Selain itu, kurangnya persiapan guru – seperti tidak menyusun RPP khusus – juga dilaporkan mengurangi efektivitas remedial(Caldicott, 2022). Dari sisi siswa, faktor motivasi dan kesiapan belajar berperan. Beberapa penelitian mencatat faktor internal siswa seperti kebiasaan belajar yang lemah, rendahnya kepercayaan diri, atau sikap negatif terhadap belajar mengarah pada kebutuhan remedial. Di lapangan, beberapa siswa disebut “malas” atau menganggap enteng tugas remedial, walaupun ada pula yang terpaksa berusaha memperbaiki nilai setelah mengikuti remedial. Penyebab lain adalah kebijakan penilaian itu sendiri (misalnya KKM tinggi) yang membuat banyak siswa terpaksa harus remedi(Suti, 2022).

Dari sudut kebijakan dan institusi, meski secara resmi remedial diwajibkan (misalnya Permendikbud No. 81A/2013 menegaskan bahwa mata pelajaran yang belum tuntas harus dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan), implementasi di lapangan sering belum ideal(Pratiwi & Junaidi, 2022). Beberapa guru melaporkan bahwa pelaksanaan belum sepenuhnya sesuai pedoman yang semestinya, dan institusi sekolah terkadang hanya menganggap remedial sebagai formalitas penilaian belaka. Masalah teknis seperti penjadwalan ruangan, beban administrasi, atau alokasi pendanaan remedi jarang dibahas secara eksplisit dalam literatur, namun dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaannya. Tabel 2 berikut merangkum masalah utama dan hambatan yang dilaporkan berbagai pihak.

**Tabel 2. Masalah Utama Remedial**

No	Pihak	Masalah Utama
1	Guru/Dosen	- Keterbatasan waktu dan padatnya jadwal (mengganggu kelas reguler). - Persiapan remedi yang kurang (mis. tidak ada RPP khusus). - Beban administrasi/ganda tugas.
2	Siswa	- Kurang motivasi atau menganggap enteng (malas mengerjakan tugas remedi). - Latar belakang belajar lemah (kebiasaan belajar buruk, kurang percaya diri). - Stres atau rendahnya dukungan (orang tua/lingkungan).
3	Institusi/Kebijakan	- Remedial belum menjadi prioritas (sering dipandang formalitas). - Penjadwalan dan fasilitas terbatas (ruang/kontak guru). - KKM

		atau standar tinggi yang meningkatkan jumlah remedi (beban sistem).
--	--	---

Secara keseluruhan, tinjauan ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka kebijakan remedial telah ada, keberhasilannya sangat tergantung pada implementasi. Praktik-praktik yang dijalankan bervariasi, mulai dari sederhana (tes ulang, tugas tambahan) hingga yang terstruktur (program intensif dengan evaluasi menyeluruh), namun seringkali terbentur kendala waktu, persiapan, dan motivasi (Söderberg & Liff, 2023). Sebagai saran, beberapa peneliti menyarankan agar guru pertama-tama menganalisis penyebab kesulitan belajar siswa secara cermat, kemudian merancang remedial secara serius. Dengan demikian, remedial tidak sekadar formalitas administratif, melainkan kesempatan reflektif dan belajar mendalam bagi siswa.

### **Rekonstruksi Konsep Remedial**

Rekonstruksi konsep remedial menuju pendekatan yang estetis, humanis, dan bermakna dalam pembelajaran bahasa dan sastra menuntut pergeseran paradigma dari remedial sebagai mekanisme korektif menjadi proses edukatif yang transformatif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan refleksi siswa, penelitian ini menemukan bahwa desain remedial yang berhasil memenuhi unsur estetis dan humanis melibatkan tiga unsur utama: (1) pendekatan berbasis pengalaman estetis, (2) ruang partisipatif dan dialogis, serta (3) pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Thilges & Schmer, 2020). Pertama, pendekatan berbasis pengalaman estetis menempatkan siswa sebagai subjek yang mengalami, bukan objek yang dikoreksi. Sebagaimana pada data wawancara berikut:

*“Remedial yang saya rancang bukan lagi bentuk tugas tambahan, tapi proyek alternatif. Mahasiswa yang gagal membuat makalah boleh menggantinya dengan menulis puisi naratif atau membuat podcast reflektif. Hasilnya, saya justru melihat keterlibatan emosional yang jauh lebih dalam.”*

Rekonstruksi ini selaras dengan teori John Dewey tentang pendidikan sebagai pengalaman estetis, di mana belajar menjadi aktivitas kreatif dan penuh makna. Guru mengintegrasikan seni, bahasa ekspresif, dan ruang kontemplasi untuk memulihkan makna belajar yang hilang akibat kegagalan kognitif (Marqués & María, 2023). Dalam observasi di kelas remedial, guru mengajak siswa menuliskan ulang kisah dari novel yang dipelajari dengan gaya bahasa mereka sendiri, kemudian membacakannya dalam kelompok. Kegiatan ini menekankan keindahan personalisasi makna, dan siswa terlihat menikmati prosesnya, berbeda dari suasana remedial konvensional yang cenderung pasif.

Kedua, rekonstruksi remedial yang humanis menciptakan ruang belajar yang dialogis dan setara. Guru tidak lagi menjadi pengontrol tunggal, tetapi fasilitator dan pendamping proses reflektif siswa. Sebagaimana data berikut:

*“Saya selalu memulai remedial dengan bertanya: ‘Menurut kalian, kenapa bisa gagal? Dan bagaimana kalian ingin belajar ulang dengan cara kalian?’ Dari situ saya ajak mereka menyusun ulang rencana belajarnya.”*

Pendekatan ini menunjukkan implementasi prinsip pembebasan dari Paulo Freire, yang menolak pendidikan gaya “bank” dan mendorong hubungan horizontal antara guru dan siswa. Observasi mendukung hal ini: pada kelas remedial, guru memfasilitasi forum diskusi kecil antarsiswa untuk saling memberikan umpan balik terhadap tulisan masing-masing (Freitas, 2021). Ini bukan sekadar evaluasi, tapi proses re-humanisasi, di mana siswa merasa didengar, dipercaya, dan dihargai.



Ketiga, remedial menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa dan diorientasikan pada pembentukan sikap serta karakter. Sebagaimana data refleksi siswa berikut:

*“Saya dulu anggap remedial itu hukuman. Tapi setelah disuruh menulis puisi tentang keluarga saya, saya jadi lebih ngerti kenapa saya malas belajar. Sekarang saya tahu cara mengekspresikan isi hati saya.”*

Ini menegaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses menumbuhkan ngerti, ngrasa, lan nglakoni. Dengan menjadikan pembelajaran remedial sebagai refleksi nilai dan pengalaman, siswa mengalami perubahan bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam kesadaran diri dan sikap (Mushollin, 2022). Dalam kelas di salah satu PT, mahasiswa yang gagal tugas dianjurkan membuat esai reflektif bertema “kesalahan sebagai guru terbaik.” Mereka menyusun narasi pribadi yang tidak hanya menunjukkan pemahaman sastra, tetapi juga pertumbuhan batin—sebuah bentuk nglakoni nilai pendidikan yang hakiki.

Dengan menggabungkan pendekatan estetis (Dewey), humanis (Freire), dan nilai karakter (Ki Hadjar Dewantara), penelitian ini menyusun model konseptual Estetika Remedial yang terdiri dari tiga prinsip utama:

1. Remedial sebagai ruang penciptaan makna: bukan sekadar pengulangan materi, tetapi proses transformasi pengalaman belajar yang gagal menjadi pengalaman estetis dan reflektif.
2. Remedial sebagai proses dialog dan kemerdekaan belajar: memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan kebutuhan belajarnya dan berpartisipasi aktif dalam menentukan cara belajar ulang.
3. Remedial sebagai pendidikan karakter: pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, dan kesadaran diri melalui aktivitas bahasa dan sastra.

Rekonstruksi ini secara nyata menggeser remedial dari beban administratif menjadi praktik pedagogis yang menyentuh, menyembuhkan, dan memerdekakan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya menjadi sarana pencapaian akademik, tetapi juga wahana penyempurnaan diri dan peradaban.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *estetika remedial* dipahami sebagai perpaduan antara upaya perbaikan pembelajaran dan kualitas pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kata lain, peserta didik dan guru memandang kegiatan remedial bukan sekadar perbaikan target akademik semata, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran kreatif yang menumbuhkan apresiasi, rasa keindahan, dan makna mendalam dalam proses belajar (Barton, 2023b). Pandangan ini selaras dengan gagasan John Dewey bahwa tidak ada jarak esensial antara pengalaman estetis dan pengalaman belajar biasa; seni dan pengalaman estetis justru memperkaya kualitas pengalaman sehari-hari. Dewey menegaskan bahwa seni bukan “kemewahan pendidikan, melainkan ekspresi yang menegaskan apa yang membuat pendidikan berharga”, sehingga remedial yang dihayati secara estetis turut memperdalam makna pembelajaran itu sendiri (Viale & Campeotto, 2021).

Pemaknaan estetika remedial juga dapat dilacak pada filsafat pendidikan nasional. Ki Hadjar Dewantara, misalnya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan kesenian adalah mengembangkan *rasa keindahan* siswa sesuai dengan bakatnya agar “ia dapat tumbuh sebagai manusia estetis yang aktif, kreatif dan berperibadi”. Prinsip ini membuka perspektif bahwa remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra idealnya bukan hanya korektif, tetapi juga mengasah kepekaan estetis siswa (misalnya melalui penulisan kreatif atau refleksi sastra) sehingga proses pembelajaran menjadi pengalaman estetis bermakna (Gopal, 2022b). Sebagaimana ditegaskan Freire, pendidikan sejati bersifat membebaskan dan memberdayakan;



siswa didorong untuk “mengenali, mengkritik, dan melawan pola-pola opresi dan ketidaksetaraan” dalam proses belajar. Dalam konteks estetika remedial, pemaknaan ini berarti siswa aktif berperan dan kritis terhadap materi yang dianggap sulit, tidak hanya menerima pasif perbaikan materi. Kesadaran kritis dan kreativitas ini menjadikan remedial sebagai praktek pedagogis yang transformatif, sesuai kerangka Freire tentang pendidikan sebagai proses pembebasan(Rodriguez, 2023).

Secara praktis, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan remedial di lapangan beragam, mulai dari kelas tambahan tradisional hingga pendampingan individual berbasis media kreatif. Guru-guru yang inovatif kerap memanfaatkan metode pembelajaran ekspositori maupun tutorial, namun ada pula yang mengintegrasikan kegiatan seni (misalnya menulis puisi, membacakan cerita kreatif) untuk memperkaya proses remedial(Kulkarni, 2022b). Pelibatan unsur kreatif ini sesuai saran Dewey agar pengajaran menjauhkan diri dari metode mekanistik; ia menyatakan bahwa imajinasi adalah “satu-satunya cara melarikan diri dari metode mekanistik dalam pengajaran”(Dewey, 1934). Dalam praktik yang ideal, guru sebagai fasilitator memberikan *kesempatan dan kebebasan* kepada siswa untuk mengembangkan rasa keindahan dan kreativitasnya sesuai bakat, sehingga pembelajaran remedial menjadi pengalaman yang menyenangkan dan estetis. Pendekatan ini menempatkan guru bukan hanya di depan kelas (ing ngarsa) tetapi juga di tengah (ing madya) dalam memotivasi inisiatif siswa, serta di belakang (tut wuri handayani) untuk memberi dorongan dan dukungan(Darsiah, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah masalah dalam praktik remedial. Temuan menunjukkan kendala seperti waktu yang terbatas, tekanan kurikulum yang padat, serta stigma negatif terhadap peserta remedial. Stigma bahwa remedial identik dengan kegagalan akademik kerap menghambat semangat siswa, sementara guru kadang kekurangan dukungan materi dan pedagogis untuk mengemas remedial secara kreatif. Padahal, menurut Freire, model pendidikan bersifat hierarkis (“banking model”) sebaiknya dihindari; justru diperlukan pendekatan problem-posing yang memberdayakan siswa secara kritis(Freire, 2005). Dalam praktik remedial estetis, apabila guru tetap menerapkan cara pengajaran kaku tanpa memberi ruang bagi pengembangan imajinasi dan refleksi, maka fungsi transformatif estetika tidak tercapai. Oleh karena itu, sinergi antara kebebasan kreatif (Ki Hadjar) dan pembelajaran kritis (Freire) perlu diperkuat dalam pelaksanaan remedial agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi(Smith dkk., 2022).

Berdasarkan temuan di atas, konsep remedial direkonstruksi sebagai proses pembelajaran yang holistik dan memberdayakan, bukan sekadar remediasi akademik. Pendekatan ini menegaskan bahwa remedial adalah bagian integral dari proses pendidikan yang dilandasi prinsip estetika pengalaman. Menyusuri pemikiran Dewey, dapat dikatakan bahwa *means* (metode remedial) harus menjadi bagian tak terpisahkan dari *ends* (tujuan belajar), sehingga memberikan makna dan motivasi yang utuh kepada siswa(Masbur, 2012). Dengan demikian, program remedial yang direkonstruksi bertujuan menguatkan pemahaman materi sambil membangun kecintaan terhadap bahasa dan sastra melalui pengalaman estetis—misalnya, mendorong siswa merasakan keindahan bahasa dalam puisi saat mereka memperdalam konsep gramatikal yang sulit.

Rekonstruksi ini juga selaras dengan semangat pembebasan Freire. Remedial didesain sebagai praktik reflektif di mana siswa bersama guru mengidentifikasi hambatan belajar dan merancang strategi kreatif untuk mengatasinya, sehingga proses belajar menjadi dialogis dan kritis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang “tut wuri handayani”, memberi dukungan sekaligus menantang siswa secara kreatif(Simamora & Tangkin, 2022). Di samping itu, aspek kultural yang ditekankan Ki Hadjar (seni berakar pada masyarakat) mempertegas pentingnya kontekstualisasi remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra lokal. Secara keseluruhan, rekonstruksi konsep remedial menegaskan bahwa setiap upaya perbaikan pembelajaran hendaknya membebaskan



potensi siswa, menciptakan pengalaman estetis yang mendalam, dan memupuk cinta serta kreativitas dalam berbahasa dan berbudaya (Sang & Xu, 2022).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika remedial merupakan pendekatan alternatif yang merekonstruksi makna dan praktik pembelajaran remedial dalam bahasa dan sastra. Estetika remedial tidak hanya berfokus pada perbaikan capaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, kreatif, dan membebaskan. Pendekatan ini berpijak pada pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, dan Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai proses yang holistik, estetis, dan transformatif. Dalam praktiknya, estetika remedial menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan berekspresi, imajinasi, dan refleksi kritis siswa. Remedial diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang menyenangkan, bukan sebagai beban atau hukuman. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep ini mendorong transformasi paradigma dari remedial yang bersifat korektif menjadi remedial yang bersifat edukatif, kreatif, dan memanusiakan peserta didik. Dengan demikian, penerapan estetika remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, mengatasi stigma negatif terhadap remedial, serta memperkuat integrasi nilai-nilai estetika, budaya, dan emansipasi dalam praktik pendidikan di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balmer, A. (2021). Painting with data: Alternative aesthetics of qualitative research. *The Sociological Review*, 69(6), 1143–1161. <https://doi.org/10.1177/0038026121991787>
- Barton, G. (2023). The Importance of Aesthetics in Educational Spaces and Relationships (hlm. 69–81). [https://doi.org/10.1007/978-981-19-7750-3\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-19-7750-3_6)
- Belesis, G. (2023). Aesthetic Education in Developing a Historically Relevant Pedagogy. *Journal of Aesthetic Education*, 57(2), 112–123. <https://doi.org/10.5406/15437809.57.2.07>
- Belous, O. S. (2022). Formation of Moral and Aesthetic Students' Values by Means of Song Reperture. *Educational Dimension*, 3, 128–135. <https://doi.org/10.31812/educdim.5058>
- Caldicott, C. V. (2022). Why Quantifying Recidivism After Remediation Is So Difficult: The Experience of an Education Provider. *Journal of Medical Regulation*, 108(1), 21–28. <https://doi.org/10.30770/2572-1852-108.1.21>
- Cortina, R., & Winter, M. (2021). Paulo Freire's Pedagogy of Liberation. *Current Issues in Comparative Education*, 23(2). <https://doi.org/10.52214/cice.v23i2.8577>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design; Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publishing.
- Darsiah, D. (2023). Motivasi Berprestasi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MA Syaikh Zainuddin NW Anjani. *MANAZHIM*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2285>
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. Minton.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (M. B. Ramos, Penerj.; 30th Anniversary). Continuum.
- Freitas, A. L. S. de. (2021). Fazer a aula com Cartas Pedagógicas. *Revista Docência do Ensino Superior*, 11, 1–20. <https://doi.org/10.35699/2237-5864.2021.35283>
- Gonzalez, P., Moreno, M., Iida, T., Sieck, B., Bester, J., & Simanton, E. (2022). Incorporation of Comprehensive Examinations for a Time-Efficient Remediation Method. *Advances in Medical Education and Practice*, Volume 13, 1417–1422. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S376808>
- Gopal, R. (2022a). Learning in the Arts and Aesthetic Development. *Dalam Learning without Burden* (hlm. 211–235). Routledge India. <https://doi.org/10.4324/9781003046059-12>



- Halyna, M., Natalia, H., & Tatyana, K. (2023). Feedback as a Means of Realizing Reflective Approach in Foreign Language Teaching. *Scientific Bulletin Melitopol State Pedagogica*, 1(28), 83–88. <https://doi.org/10.33842/22195203-2022-28-83-88>
- Haugen, M. W. (2020). Rewriting and remediation. *Media History*, 26(3), 235–248. <https://doi.org/10.1080/13688804.2019.1585235>
- Hendarman. (2012). Peran Dewan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 34–44. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.67>
- Imran, Bismark, Adiansyah, Munir, A., & Luthfiyah. (2025). Tindak Lanjut Asesmen pada PAI Menjadi Program Remedial dan Pengayaan (Teknik Memberikan Umpan Balik Dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen). *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 7(1), 49–62.
- Kseniya I., S. (2018). Cultural Memory and Levels of Remediation (on the Example of the Novel *Dead Souls* by N.V. Gogol). *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 6(11), 974–980. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0286>
- Kulkarni, K. (2022a). Conduct Remedial Course in Different Modes. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 7(4), 222–226. <https://doi.org/10.33564/IJEAST.2022.vo7io4.035>
- Lee, H.-K. (2022). A Study on the Remediation of Literary Texts according to Genre Characteristics: Focused on the Expression Styles of Novels, Musicals, and Movies. *Barun Academy of History*, 11, 59–109. <https://doi.org/10.55793/jkhc.2022.11.59>
- Manalu, R. H. R., Pangaribuan, S. V., Manik, E. F., & Kuntuy, J. (2025). Evaluasi Program Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah SMA Negeri 1 Silimakuta. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 551–557
- Marqués, I., & María, A. (2023). Art Education Through the Sustainable Design of Learning Spaces. *International Journal of Education Through Art*, 19(1), 113–133. [https://doi.org/10.1386/eta\\_00122\\_1](https://doi.org/10.1386/eta_00122_1)
- Masbur, M. (2012). Remedial Teaching sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.458>
- Murlidhar, G. D. (2022). Evaluation of Remedial English using Gray Relational Analysis (GRA) method. *Contemporaneity of English Language and Literature in the Robotized Millennium*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.46632/cellrm/1/1/2>
- Mushollin. (2022). The Implementation of Learning Reflections On The Training Process At Religious Training Centre Surabaya. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 70–80. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.299>
- Mustamiin, M. Z. (2023). Model Pemberian Remedial Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Mataram. *As-Sabiqun*, 5(1), 206–217. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2729>
- Nesterenko, N., & Drahinda, O. (2022). Reading Literary Texts as a Technique to Build Critical Thinking Skills in Linguistics Majors. *Ars Linguodidacticae*, 9(1), 81–101. <https://doi.org/10.17721/2663-0303.2022.1.06>
- Nissa, N. M. F., Arsyad, N., & Jafaruddin. (2025). Deskripsi Pemberian Scaffolding dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Pembelajaran Remedial Siswa Kelas X SMAN 4 Pare-pare. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 29–44.
- Papadogiannis, I., Wallace, M., Pouloupoulos, V., Vassilakis, C., Lepouras, G., & Platis, N. (2023a). An Assessment of the Effectiveness of the Remedial Teaching Education Policy. *Knowledge*, 3(3), 349–363. <https://doi.org/10.3390/knowledge3030024>



- Popov, E. A. (2022). Aesthetic Experience in the Concepts of R. Ingarden, V. Schapp and K. Stavenhagen. *RUDN Journal of Philosophy*, 26(4), 821–834. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2022-26-4-821-834>
- Pratiwi, W. O., & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Remedial Pada Siswa Sosiologi di SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh kota. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 396–404. <https://doi.org/10.24036/nara.vii3.72>
- Rafi, A., Haqiqi, W. D., Ardyansyah, M. S., Shabrina, A. K., Ahman, & Al-Hakim, I. (2025). Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Pemahaman Santri dalam Materi Shorof Matan Bina di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i3.1494>
- Rahman, A., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Remedial Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1539–1544. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.630>
- Rai, H., & Penjor, S. (2020). The Impact of Remedial Class on Students' Learning Achievement. *Contemporary Education and Teaching Research*, 1(2), 27–34. <https://doi.org/10.47852/bonviewCETR2020010203>
- Ravindran, V. (2019). Data Analysis in Qualitative Research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 20(1), 40. [https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN\\_1\\_19](https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19)
- Rodriguez, F. (2023). Dispelling Myths: A Decolonial Framework to Engage Marginalized Histories. *Visual Arts Research*, 49(1), 73–87. <https://doi.org/10.5406/21518009.49.1.07>
- Sang, F., & Xu, Y. (2022). Research on the Current Situation and Improvement Strategies of Aesthetic Education in Music Classrooms in Primary and Secondary Schools in China. *Modern Economics & Management Forum*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.32629/memf.v3i1.648>
- Sardalova, L. R., Gadaborsheva, Z. I., & Aliyeva, S. A. (2023). Aesthetic Education of Students in Foreign Language Lessons in Secondary School as a Component of Multicultural Education. *SHS Web of Conferences*, 172, 01011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317201011>
- Simamora, K., & Tangkin, W. P. (2022). Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring ditinjau dari Perspektif Kristen. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.28>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., Ganeswara, G. M., & Sirait, A. (2023). Educating Children With Heart and Self-Quality: Implications of Ki Hadjar Dewantara's Thinking on Primary School Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 272–284. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4566>
- Smith, J., Paquin, S., St-Amand, J., Singh, C., Moreau, D., Bergeron, J., & Leroux, M. (2022). A remediation measure as an alternative to grade retention: A study on achievement motivation. *Psychology in the Schools*, 59(6), 1209–1221. <https://doi.org/10.1002/pits.22677>
- Söderberg, E., & Liff, R. (2023). Reframing Practice Through Policy Implementation Projects in Different Knowledge Contexts. *International Journal of Project Management*, 41(2), 102452. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2023.102452>
- Suti, S. (2022). The Correlation Of Learning Motivation With Level Of Anxiety In Remedial Exam Block Of Medicine, Malahayati University Class 2019. *KESANS : International Journal of Health and Science*, 1(6), 668–676. <https://doi.org/10.54543/kesans.vii6.71>
- Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Tasnim, Z., & Ahmed, R. (2022). Rise of Humanistic Education. *Crossings: A Journal of English Studies*, 13(1), 106–117. <https://doi.org/10.59817/cjes.v13i1.23>
- Thilges, N., & Schmer, C. (2020). A Concept Analysis of Remediation. *Teaching and Learning in Nursing*, 15(1), 98–103. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2019.09.004>



- Viale, C. M., & Campeotto, F. (2021). Arte como experiencia. Pasado y presente. *Ideas y Valores*, 70(175), 117–138. <https://doi.org/10.15446/ideasyvalores.v70n175.66898>
- Zhao, Q., Wang, J.-L., & Liu, S.-H. (2022). A new type of remedial course for improving university students' learning satisfaction and achievement. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(6), 711–723. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1948886>
- Zuliani, R., Apriliyani, D., & Kurnia, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Dasar. *ANWARUL*, 3(5), 915–924. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>